

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa

Cikal bakal berdirinya desa Ainiut telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia pada masa itu wilayah Ainiut berada dibawah keketoran Insana yang berpusat di Oelolok untuk mempermudah penyelenggaraan pemerintahan maka keketoran pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan desa Ainiut pada saat itu dibawah kekuasaan kerajaan Insana yang di pimpin oleh Raja Chalasi Taolin 1915-1933 . Pada tahun 1966 menjadi wilayah temukung dipimpin oleh Stefanus Djua. Sistem kepemimpinan ini bertahan sampai revormasi sistem pemerintahan bergulir.

Desa Ainiut dibentuk dengan keputusan gubernur Tk.1 Nusa Tenggara Timur Nomor : 10 tahun 2008 tentang pembentukan desa gaya baru di seluruh daerah Nusantara tingkat II dalam wilayah daerah tingkat I Nusa Tenggara Timur dan ditindak lanjuti dengan surat keputusan Bupati Timor Tengah Utara tentang pembentukan desa –desa gaya baru di daerah tingkat II kabupaten Timor Tengah Utara, maka pada tahun 1966 resmilah desa gaya baru dan kepemimpinan temukung diganti menjadi desa. Desa Ainiut dipimpin secara berturut-turut oleh Kepala Desa yakni : Bapak Manek Laun : 1966-1976, Bapak Markus Ndun : 1976-1986, Bapak Dominikus Leu : 1986-1996, Bapak Simon Sibiu : 1996-1998. Lalu status desa Ainiut beralih ke Kelurahan dan dipimpin secara berturut-turut oleh seorang Lurah yakni Bapak : Mikhael Meta : 1998-

2000, Bapak Yoseph Kuabib : 2000-2002, Bapak Bernadus Sunoah : 2002-2003, Bapak Martinus Neno : 2003-2009, Bapak Agustinus Leu : 2009-2013, Bapak Yohanis Lopo : 2013-2016, lalu dari Kelurahan kembali menjadi desa dan dipimpin oleh Bapak Ernestu M. Tna'auni, Bapak Andronikus Manu Lay : 2016 – sekarang.

4.1.1 Data penduduk dan Batas Wilayah Desa Ainiut

Data jumlah penduduk desa Ainiut tahun 2020 Sebanyak 320 KK dengan jumlah 1.422 jiwa dimana laki-laki 768 jiwa dan perempuan 682 jiwa yang terbagi dalam 4 Dusun dan 10 RT.

Desa Ainiut berada dibagian Selatan dari Pusat Ibukota Kecamatan Insana dengan Luas Wilayah 150 .000 M² dengan batas – batas sebagai berikut : sebelah Timur berbatasan dengan Desa Loeram, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sekon dan Kelurahan Bitauini, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Fatoin dan Desa Manunain A, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Susulaku A dan Desa Nansean.

4.1.2 Lembaga Adat

Keberadaan lembaga adat di bentuk dan diakui secara resmi oleh masyarakat desa Ainiut. Lembaga ini dipimpin oleh Ketua Suku atau para Kepala Suku Adat. Suku adat yang dimaksud adalah Suku Taolin, Suku Taneo, Suku Aplasi, dan Suku Talue. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan oleh lembaga adat yaitu pada upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat bercocok tanam, upacara adat dalam

pembangunan rumah, upacara adat mengundang hujan dan upacara adat memotong rambut.

4.1.3 Sistem Religius Masyarakat Desa Ainiut

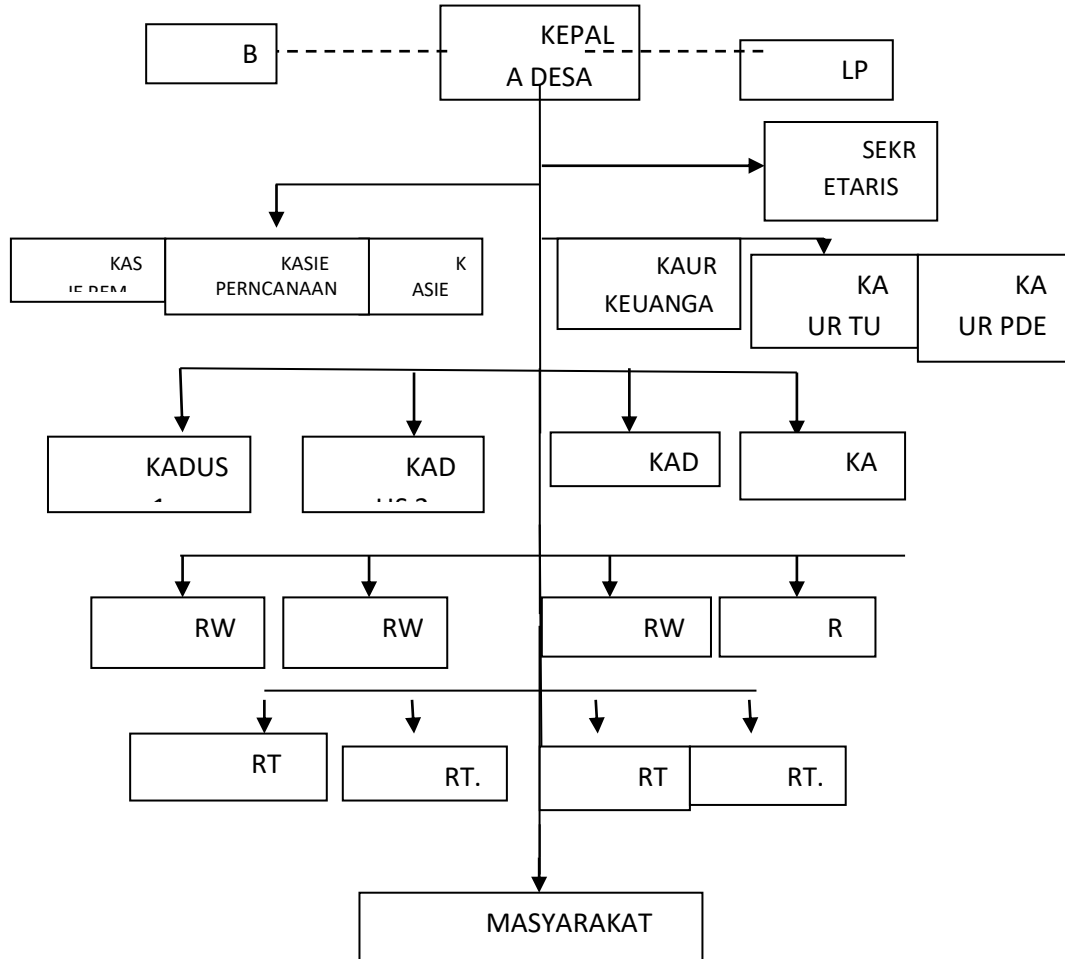
Sebagaimana tampak dalam ritus dan mitosnya, masyarakat desa Ainiut sesungguhnya menganut sistem kepercayaan animisme yang pada hakekatnya meyakini adanya Tuhan (*Uis Neno*) yang menciptakan (*alulut, amo'et*) bercahaya dan membakar (*apinat aklahat*), memberi berkat (*manikin oetene*), memelihara dan menumbuhkan (*afatis, ahaot*), yang tempatnya jauh dan tinggi diatas langit (*afinit, amnanut*). Tuhan juga digambarkan sebagai pusat matahari dan bulan sehingga disebut *nenno anan ma fuana anan*.

4.1.4 Struktur Organisasi Desa

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara No 10 Tahun 2008 tentang struktur Organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa maka struktur Organisasi Desa Ainiut sebagai berikut :

BAGAN 4.1

STRUKTUR ORGANISASI DESA AINIUT



(Sumber: Format Laporan Profil Desa Ainiut Tahun 2020)

4.2 Tradisi *Hela Keta*

Secara etimologis, “*Hela Keta*” terdiri dari dua kata, yakni *hela* (pelepasan/pencabutan) dan *keta* (lidi). *Hela keta* adalah istilah ritual adar perkawinan pada suku *Atoni Meto* yang berasal dari bahasa dawan, *hela keta* dimaknai sebagai upaya untuk menjumpakan kembali leluhur para calon pengantin, yang mungkin semasa hidup mereka di dunia, pernah berselisih paham, bersengketa, berseteru, bahkan berperang yang berujung pada

kematian, sehingga melakukan sumpah agar sampai pada turunannya tidak boleh kawin-mawin dengan orang-orang dari suku-suku tertentu yang menjadi musuh mereka. Sumpah adat atau sumpah serapah yang diyakini sebagai sumpah yang sakral ini kemudian dikenal dengan istilah "*lasi bata*" yang berarti tidak boleh ada anak-cucu dari daerah-daerah yang dibatasi atau dikategorikan ke dalam zona merah dalam perspektif adat untuk saling kawin. Jadi, '*lasi bata*' dipandang sebagai sesuatu yang menghalang, yang harus disingkirkan terlebih dahulu dari kedua mempelai laki-laki dan perempuan secara adat sebelum masuk ke tahap pernikahan gereja. Hal ini sangat penting untuk menghindari segala malapetaka atau marabahaya yang bakal melanda kehidupan warga yang bertikai jika tidak dilakukan ritual "*hela keta*". Ritual *hela keta* biasanya dilakukan di sungai atau kali. Berikut adalah jalannya ritual adat *hela keta* sebagai berikut:

- a) Hal ini diawali dengan perencanaan yang matang dari keluarga kedua belah pihak melalui rapat/pertemuan bersama setelah selesai bertunangan. Keluarga pihak laki-laki akan mendatangi keluarga perempuan untuk membicarakan hal-hal berkaitan dengan persiapan atau segala persyaratan yang harus dibawa pada kegiatan yang dimaksud dan waktu untuk dilakukannya ritual *hela keta*. Persyaratan yang dimaksud yaitu membawa hewan (babi, ayam sesuai kesepakatan bersama), uang perak/koin, sirih, pinang, dan sopi).
- b) Kedua keluarga besar, kedua mempelai bersama tua adat sama-sama bertemu di sungai atau kali yang telah ditentukan sebagai lokasi ritual,

dengan posisi berlawanan yaitu mempelai laki-laki bersama keluarganya dari seberang sungai, demikian juga mempelai wanita bersama keluarganya dari seberang sungai yang lain.

- c) Tua adat dari masing-masing pihak menyiapkan perlengkapan yang sudah disiapkan dan bertemu ditengah sungai atau kali lalu saling berbalas tutur adat yang diawali oleh pihak laki-laki dan disusul balasan dari pihak wanita dengan tujuan menyapa sekaligus meminta doa restu arwah leluhur.
- d) Setelah selesai tutur adat atau berdoa secara adat lalu disusuli dengan pemutusan pita oleh tua adat dari pihak laki-laki dalam wujud/symbol batang kayu dari sejenis pohon berduri yang dipalang diatas kayu bercabang dan daun nenas hutang yang berduri dengan menggunakan pedang/kelewang.
- e) Selesai pemutusan pita, dilanjutkan dengan saling bertukar hewan, sirih tujuh (7) daun, uang koin tujuh (7) keping, dan sopi. Ini diartikan sebagai tanda bahwa sudah ada rasa saling menerima satu sama lain. Hewan yang ditukarkan tadi lalu dibawa ke tengah sungai untuk langsung disembelih. Darah yang pertama dibuang pada air sungai yang mengalir bersamaan dengan sirih, pinang, uang koin. Hal ini dimaksud untuk membuang semua keluh kesah, dan kebencian masa lalu dibiarkan terbawa arus air dan terbebas dari belenggu baik lahir maupun batin.
- f) Terakhir kedua tua adat, kedua mempelai dan kedua keluarga besar mempelai saling berjabat tangan. Lalu mempelai wanita memboyong si

laki-laki dengan menggunakan selendang agar bersatu dengannya lalu orang tua dari wanita akan menerima laki-laki dan mereka bersama-sama meninggalkan sungai itu dan diakhiri dengan santap bersama sebagai lambang persatuan dan persaudaraan.

4.3 Penyajian Data Informan

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 5 narasumber yang akan diwawancarai berkaitan dengan komunikasi interpersonal Tua Adat dalam Tradisi Adat *Hela Keta* Suku Dawan, Timor, yang terdiri dari satu orang Tokoh Adat, dua orang Tua Adat dari pihak laki-laki dan perempuan, dan dua orang masyarakat di Desa Ainiut.

Tabel 4.3
Profil Narasumber

NO	Nama	Jabatan	Umur	Jenis Kelamin
1	Fransiskus M Taolin	Toko Adat	47	Laki laki
2	Markus Meni	Toko Adat	66	Laki laki
3	Petrus Kanio	Toko Adat	58	Laki laki
4	Yasinta	Masyarakat	67	Perempuan
5	Maria R Usnaat	Masyarakat	45	Perempuan

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023)

Profil Narasumber :

1. Bapak Fransiskus M. Taolin selaku tokoh adat yang memiliki pengalaman dan lebih mengetahui tentang sejarah dan adat istiadat yang ada pada Desa Ainiut. Beliau juga merupakan Vetor (pemimpin wilayah) dan juga tua adat dari Sonaf Lanasu Taolin, yang memiliki peran sebagai sebagai salah satu pemimpin tua adat yang merangkul tua-tua adat dari suku-suku yang berada di Desa Ainiut.
2. Bapak Markus Meni selaku tua adat yang dipercayakan oleh masyarakat di Desa Ainiut sebagai orang yang dianggap senior dan dituakan oleh masyarakat setempat yang memiliki peran sebagai komunikator dalam setiap ritual adat, beliau juga memiliki pengalaman sebagai tua adat dalam tradisi *hela keta* baik itu tua adat dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.
3. Bapak Petrus Kanio seorang tua adat yang juga dipercayakan sebagai pemimpin dalam setiap ritual adat di Desa Ainiut. Beliau juga memiliki peran sebagai komunikator dalam setiap ritual adat, dalam tradisi adat *hela keta* bisa berperan sebagai tua adat dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.
4. Mama Yasinta Iba seorang ibu rumah tangga, yang memiliki pengalaman dan juga terlibat langsung dalam ritual adat *hela keta*.
5. Mama Maria R. Usnat seorang ibu rumah tangga, yang memiliki pengalaman dan juga terlibat langsung dalam ritual adat *hela keta*.

4.4 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 5 (lima) orang yaitu : satu (1) orang tokoh adat, dua (2) orang tua adat dari pihak laki-laki dan pihak perempuan dan dua (2) orang masyarakat di desa tersebut. Pertanyaan dasar yang peneliti ajukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yakni bagaimana tujuan komunikasi interpersonal tua adat dalam tradisi adat *hela keta* suku Dawan, Timor?. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan yang ditemui di lapangan.

1. Arti *Hela Keta*

Hela keta merupakan ritual yang dilakukan oleh suku dawan di desa Ainiut untuk menjumpakan kembali leluhur dan melepaskan sumpah yang dibuat oleh leluhur pada zaman dahulu oleh karena itu untuk mengetahui secara mendalam tentang *hela keta* maka peneliti bertanya kepada para informan untuk bisa mendapatkan jawaban yang lebih rinci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bapak **Fransiskus Manek Taolin** pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 10.00 Wita, ia mengatakan:

“Istilah *hela keta* ini bukan dari orang insana, *hela keta* ini baru empat atau lima tahun yang lalu dibawa oleh orang Miomaffo. Sedangkan kebiasaan orang insana itu dikenal dengan *lal matte*, *eon matte* dan *busken naffu*. *Busken naffu* ini artinya orang tua dulu ada masalah berupa apa saja. Misalkan dulu ada sebuah keluarga yang memiliki masalah lalu mereka mengundang keluarga yang lain untuk perang dan saling membunuh. Sedangkan untuk istilah *eon matte lal matte* artinya suku yang baru masuk ke wilayah. Desa Ainiut wajib untuk melakukan *hela keta*. selanjutnya orang kedua datang dari suku yang lain dengan marga yang sama lalu di suku yang sama tidak lagi

hela keta karena orang pertama sudah selesai atau dikenal dengan istilah buka jalan. Jadi karena kita sudah terbiasa dengan sebutan *hela keta* maka sampai sekarang tidak sedikit kita punya *atoin meto* yang buat ritual pembersihan jalan tidak lagi dengan sebutan *busken naffu* tapi sudah pakai *hela keta* ”.

Sedangkan wawancara pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 10.30

Wita, dengan informan bapak **Markus Meni**, ia mengatakan :

“Kata *hela keta* adalah istilah ritual adat perkawinan pada suku *Atoni Meto* yang berasal dari bahasa dawon. Biasanya dilakukan pada tahap kedua setelah perkenalan oleh kedua belah pihak antara mempelai laki-laki dan perempuan atas kesepakatan bersama. Istilah *hela keta* dalam bahasa Indonesia secara harafiah adalah tarik lidi dengan maksud membuka pintu atau membuka jalan sehingga bisa meneruskan perkawinan tidak mengalami hambatan-hambatan yang tak terduga baik psikis maupun fisik. Artinya terbebas dari penyakit yang membawa malapetaka”.

Wawancara pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 14.15 Wita, dengan

informan bapak **Petrus Kanio**, ia mengatakan:

“*hela keta* adalah sebuah istilah bagi kami orang dawon atau yang sering dikenal dengan *Atoni Meto* sebagai tradisi atau ritual yang harus dilaksanakan atau dilakukan sebelum pasangan kekasih melanjutkan hubungannya ke tahap pernikahan. Ritual ini dilaksanakan di sungai atau kali untuk melepaskan atau membersihkan segala hal-hal buruk yang pernah terjadi pada masa lalu seperti sumpah oleh nenek moyang”.

Wawancara keempat pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 14.45 Wita,

dengan informan mama **Yasinta**, ia mengatakan:

“*hela keta* merupakan sebuah ritual yang harus dilakukan oleh kita orang Timor khususnya orang Dawon, sebelum beranjak ke tahap pernikahan. Biasanya dilakukan pada tahap kedua setelah perkenalan kedua belah pihak antara mempelai wanita dan laki-laki atas kesepakatan bersama”.

Wawancara kelima pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 15.00 Wita, dengan

informan mama **Maria R Usnat**, ia mengatakan:

“*hela keta* terdiri dari dua kata yaitu *hela* (tarik) dan *keta* (lidi). Dengan maksud membuka pintu atau membuka jalan sehingga bisa meneruskan perkawinan tidak mengalami hambatan-hambatan yang tidak terduga. Ini juga semacam pembersihan jalan agar kedua mempelai terbebas dari mala petaka”.

2. Proses Ritual Adat *Hela Keta*

Proses ritual *hela keta* yang berlangsung di sungai atau kali yang diyakini dapat membawa segala sumpah atau hal-hal buruk yang dapat menjadi bencana bagi kedua mempelai dalam berumah tangga. Oleh karena itu untuk mengetahui secara mendalam tentang proses *hela keta* maka peneliti bertanya kepada para informan untuk bisa mendapatkan jawaban yang lebih rinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bapak **Fransiskus**

Manek Taolin, ia mengatakan:

“*Hela keta* biasanya kita lakukan di sungai atau kali, sebelum ritualnya dimulai kedua keluarga besar dilarang untuk saling bertemu karena masih dibatasi oleh sumpah serapah/sumpah leluhur yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Sesampainya di sungai/kali, ritual akan dibuka/diawali oleh tua adat dari kedua pihak mempelai melantunkan tuturan adat atau doa secara adat dengan menggunakan bahasa dawan, selanjutnya dilakukan dengan pemotongan batang kayu yang diyakini sebagai pembatas, lalu akan disusuli dengan menyembelih hewan bawaan dan darah pertama dibiarkan mengalir ke aliran sungai, itu untuk melepaskan *maputu malala* atau yang kita kenal dengan sesuatu yang buruk yang merupakan kebencian dimasa dibiarkan terbawa aliran air dan yang terakhir adalah makan bersama dipinggir sungai”.

Adapun dari informan bapak **Markus Meni**, ia mengatakan:

“Proses *hela keta* dilakukan di sungai. Dimulai dengan mempelai laki-laki bersama keluarganya dari seberang sungai, demikian juga mempelai wanita bersama keluarganya diseberang sungai yang lain. Setelah itu tua adat dari kedua belah pihak menyiapkan perlengkapan kemudian bersama kedua mempelai bersama keluarganya bertemu di tengah sungai. Tua adat lalu saling berbalas tutur adat yang diawali oleh

pihak laki-laki dan disusul balasan dari pihak wanita dengan tujuan menyapa sekaligus meminta doa restu arwah leluhur lalu disusuli dengan pemutusan pita dalam wujud/symbol batang kayu dari sejenis pohon yang bernama *Kisan* (tumbuhan yang berduri) dan daun nenas hutan yang berduri). Daun nenas itu kemudian diputuskan/dipotong dengan menggunakan pedang atau kelewang oleh tua adat dari pihak laki-laki. Kalau sudah selesai dipotong atau pemutusan maka disusul dengan melepaskan benda-benda berupa uang logam dan batang pohon serta daun nenas hutan kedalam air dan hanyut kemudian dilanjutkan dengan bunuh hewan seperti ayam atau babi tergantung kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya sehingga darahnya mengalir ke aliran sungai atau kali. Setelah itu juga bawaan yang lain seperti sirih pinang akan dibuang kedalam air sebagai tanda bebas dari belenggu beban hidup baik lahir maupun batin. Setelah semuanya selesai lalu dilanjutkan dengan jabatan tangan bersama sebagai lambang damai dan si mempelai wanita akan memboyong/menarik si laki-laki dengan menggunakan selendang menyebrang ke sebelah/area asal pihak wanita lalu orang tua dari mempelai wanita menerima mempelai laki-laki dan bersama mereka menyebrangi sungai itu dan diakhiri dengan santap bersama sebagai lambang persatuan dan persaudaraan.

Hasil wawancara dari bapak **Petrus Kanio**, ia mengatakan:

“Proses *hela keta* dilakukan di sungai. Dimulai dengan mempelai laki-laki bersama keluarganya dari seberang sungai, demikian juga mempelai wanita bersama keluarganya diseberang sungai yang lain. kemudian kedua mempelai bersama keluarganyabertemu di tengah sungai. lalu tua adat dari pihak laki-laki melakukan tutur adat atau berdoa secara adat, kemudian dilanjutkan lagi oleh tua adat dari mempelai wanita. Setelah itu, dilakukan pemotongan binatang seperti ayam atau babi tergantung kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya. Setiap mempelai membawa 1 ekor. Kemudian darah binatang tersebut dialirkan pada sungai tersebut. dan yang terakhir orang tua dari mempelai wanita menerima mempelai laki-laki dan bersama mereka menyebrangi sungai itu”.

Hasil wawancara dengan mama **Yashinta**, ia mengatakan :

“*hela keta* biasanya tidak terjadi begitu saja tetapi melewati beberapa tahap perencanaan yang matang dari kedua belah pihak, mulai dari persiapan yang harus disiapkan untuk dibawa dan kapan waktu yang tepat untuk bisa melakukan ritual adat *hela keta* serta tempat untuk *hela keta*. Jadi ketika sudah tepat sasaran maka kedua keluarga mempelai bersama-sama pergi ke lokasi seperti kali atau sungai yang sudah ditentukan tetapi disana mereka tidak boleh bersama melainkan

harus berdiri secara terpisah. Laki-laki bersama keluarganya dari pinggir kali dan perempuan bersama keluarganya juga berdiri dipinggir kali yang lain. Sampai disana mereka langsung masuk ke tengah-tengah kali dan tua adat masing-masing mempelai lalu membacakan doa adat kepada Tuhan dan leluhur, selesai doa maka tua adat langsung kasih patah kayu, kayu itu diyakini sebagai penghalang jadi ketika penghalangnya sudah dihilangkan barulah mereka bisa bersatu. Setelah itu akan dilanjutkan dengan bunuh hewan bawaan, setelah itu mereka saling berjabat tangan dan diakhiri dengan makan bersama dipinggir kali”.

Hasil wawancara dengan mama **Maria R Usnaat**, ia mengatakan :

“Pada hari yang telah ditentukan untuk melakukan *hela keta*, kedua keluarga mempelai bersama-sama pergi ke kali atau sungai dan disana mereka akan berdiri secara terpisah seperti laki-laki bersama keluarganya dari seberang sungai, demikian juga mempelai wanita bersama keluarganya disebatang sungai yang lain. Kemudian tua adat dari laki-laki dengan perempuan jalan lebih dahulu ke tengah kali supaya memeriksa kelengkapan ritual setelah itu barulah kedua mempelai bersama keluarga besar ikut turun ke tengah kali supaya ritual bisa dimulai. Sampai ditengah kali, tua adat saling menyapa dan lanjut ke tuturan adat setelah itu pemotongan batang kayu, lalu tua adat saling bertukar hewan, sirih, pinang, uang koin dan sopi. Setelah tukar langsung mereka bunuh babi dan ketika darah pertama dialirkan ke air maka saat itu juga mereka akan melepaskan sirih, pinang, uang koin dan sopi ke air. Setelah selesai wanita akan menarik laki-laki pakai kain selendang untuk bersatu dengan keluarga wanita, setelah itu mereka saling berjabat tangan dan diakhiri dengan makan bersama dipinggir kali sebagai wujud perdamaian dan persaudaraan”.

3. Hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi antar tua adat menjadi tidak efektif

Hambatan komunikasi merupakan sebuah gangguan yang sering terjadi dalam proses penyampaian serta penerima pesan antar tua adat dalam pertemuan yang dilaksanakan guna memperoleh kesepakatan dalam melancarkan ritual adat *hela keta*. Oleh karena itu, peneliti bertanya kepada beberapa informan untuk mengetahui hambatan-

hambatan yang terjadi dalam komunikasi antar tua adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak **Fransuiskus Manek Taolin**, ia mengatakan:

“Hambatan yang sering terjadi yaitu pada persiapan atau persyaratan yang harus dibawa pada saat *hela keta*. Karena pada pertemuan antara kedua keluarga besar mempelaui untuk sama-sama membahas supaya bawaan apa saja yang disiapkan pihak laki-laki maka apa yang dikatakan oleh tua adat pihak wanita harus diindahkkan karena jika tidak sesuai dengan kesepakatan maka ritual yang ingin dilaksanakan tidak akan terjadi sesuai kehendak dari masing-masing pihak”.

Hasil wawancara dengan bapak **Markus Meni**, ia mengatakan:

“tak ada gading yang tak retak, yang tentunya manusia tentu tidak sempurna dan memiliki kelemahan dalam hal-hal duniawi, jika acaranya dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan tentu hasilnya memuaskan dan menyenangkan serta komunikasinya menjadi harmonis. Namun jika sebaliknya pelaksanaannya tidak sesuai hasil kesepakatan maka bisa menjadi mis komunikasi dan rahmat berkat serta keselamatan tidak sepenuhnya terjadi”.

Hasil wawancara dengan bapak **Petrus Kanio**, ia mengatakan:

“untuk saat ini hambatan yang yang menyebabkan komunikasi antar tua adat menjadi kurang efektif yaitu pada saat persiapan yang tidak sesuai kesepakatan bersama, misalnya bawaan pihak laki-laki tidak cukup, hal ini tentu akan membuat tua adat kecewa atau jika laki-laki menolak untuk bertanggung jawab, misalnya mengingkar janji dengan tidak menyiapkan segala sesuatu yang merupakan kesepakatan bersama untuk dibawa si laki-laki”.

Hasil wawancara dengan mama **Yasinta**, ia mengatakan:

“Hambatan yang sering terjadi itu pada kesepakatan antar kedua keluarga terkait dengan materi atau barang yang harus dipersiapkan oleh si laki-laki disitu biasanya sering terjadi juga miss komunikasi antara kedua belah pihak”.

Hasil wawancara dengan mama **Maria R Usnaat**, ia mengatakan:

“Hambatan menurut saya pada persiapan baik itu dari pihak laki-laki maupun perempuan karena membutuhka biaya yang tidak sedikit, waktu dan tenaga untuk menghadirkan semua keluarga untuk menyaksikan ritual

hela keta sehingga dianggap resmi atau sah”.

4. Komunikasi Interpersonal Tua Adat dalam Tradisi Adat *Hela Keta*

Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh tua adat adalah untuk bisa menyatukan kedua calon mempelai laki-laki dan wanita sehingga dalam pertemuan tersebut kedua tua adat saling mempengaruhi dengan menggunakan strategi-trategi tertentu dalam mengambil hati dan mengubah sikap atau perilaku lawan bicara sesuai dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu peneliti bertanya kepada beberapa informan peneliti untuk mengetahui strategi atau cara yang digunakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak **Fransiskus Manek Taolin**, ia mengatakan:

“jika sudah dipercayakan oleh masyarakat di desa sebagai tua adat atau pemimpin dalam segala ritual adat maka untuk bisa menjaga kepercayaan itu yang pertama harus kita miliki yaitu percaya diri, harus pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan, rendah hati dan tidak boleh angkuh serta harus bisa untuk diandalkan dalam setiap upacara adat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak **Markus Meni**, ia mengatakan:

“Kita harus saling pandang, merendah dan menyesuaikan dengan apa yang ditentukan oleh tua adat dari pihak wanita, karena yang pegang peranan disitu adalah pihak wanita dan yang terpenting harus bisa membuat sebuah keputusan dengan percaya diri dan jaga kepercayaan dan janji yang kita ucap sehingga lawan bicara kita bisa mempercayai setiap keputusan yang diambil, jika angkuh dan tidak mau menyesuaikan diri dengan lawan bicara maka apa yang ingin dicapai tidak akan tercapai”.

Hasil wawancara dengan bapak **Petrus Kanio**, ia mengatakan:

“Menurut saya strategi yang digunakan oleh tua adat yaitu kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, biasanya dalam pertemuan

untuk menentukan apa-apa saja yang harus dibawa oleh laki-laki, maka jika keputusan yang dibuat oleh tua adat dari pihak wanita dianggap berat untuk dilakukan maka mau tidak mau kita harus tetap mengindahkan apa yang sudah menjadi tanggung jawab kita, hal ini bertujuan untuk kita bisa mengambil hati lawan bicara sehingga yang kita inginkan adalah menjalin hubungan yang baik antara kedua keluarga dan ritual yang dimaksud juga dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik”.

Hasil wawancara dengan mama **Yasinta**, ia mengatakan:

“Biasanya strategi yang dilakukan oleh setiap tua adat adalah memiliki sikap positif dalam setiap hal, memiliki sikap percaya diri dan pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga apa yang mereka inginkan dapat terjadi sesuai keinginan bersama”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mama **Maria R Usnaat**, ia mengatakan:

“Yang kita lihat biasanya setiap tua adat itu memiliki sikap percaya diri dan pembawaan diri yang baik dalam arti menggunakan bahasa yang sopan, saling menghargai dan pintar dalam berbicara dengan sesama tua adat maupun dengan masyarakat sehingga tidak heran dalam setiap pertemuan tua adat untuk membahas terkait bawaan selalu berjalan dengan lancar”.

4.5 Hasil Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung ritual Adat Hela Keta yang berlangsung di kali Noemeto, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 21 Juni 2023, bertempat di kali Noemeto. Dalam proses ritual penulis mengamati tua adat dari kedua pihak mempelai yakni Bapak Marselinus (tua adat dari pihak laki-laki)

dan Bapak Maximus (tua adat pihak wanita). Dalam proses hela peneliti melihat bahwa pada ritual inti saat ditengah kali, kedua tua adat saling berbalas tutur atau takanab yang didahului oleh tua adat pihak laki-laki lalu diikuti oleh tua adat pihak wanita. Peneliti mengamati dengan saksama dari awal proses hela keta berlangsung hingga selesai. Adapun rincian kegiatan observasi yang dilakukan penulis selama satu hari yaitu sebagai berikut :

Pada hari Rabu, 21 Juni 2023, peneliti bersama kedua orang kakak peneliti menuju lokasi penelitian 22 km dari kediaman penulis. Kali tempat penelitian tersebut beralamat di Desa Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sesampainya di lokasi penelitian, peneliti bersama kedua kakak peneliti menuju kali seberang kali mengikuti keluarga besar dari pihak mempelai laki-laki karena pihak laki-laki yang melakukan ritual *hela keta* merupakan tetangga peneliti sehingga diundang untuk turut menyaksikan ritual *hela keta*, peneliti bersama kedua kakak peneliti mewakili mama dan bapak karena mereka berhalangan sehingga peneliti bersama kedua kakak penulis yang mewakili keluarga untuk hadir. Setelah sampai di lokasi, peneliti bersama keluarga besar pihak laki-laki langsung membenteng sebuah terpal dipinggir kali untuk bisa beristirahat sambil menunggu kedatangan mempelai pihak wanita. Setelah kami menunggu selama kurang lebih 15 menit akhirnya pihak mempelai wanita bersama keluarga besarnya sampai di lokasi tersebut, dan mereka berdiri di seberang sungai yang lain. Setelah itu tua adat dari kedua belah pihak menyiapkan perlengkapan kemudian bersama kedua mempelai dan keluarganya bertemu di tengah sungai. Lalu tua adat dari masing-masing

mempelai akan berbalas tutur adat atau berdoa secara adat yang diawali oleh pihak laki-laki. Berikut adalah isi/bunyi dari tuturan adat dari tua adat pihak laki-laki :

No	Bahasa Dawan (<i>Uab Meto</i>)	Bahasa Indonesia
1	<i>Lais toes neu mais okan (pah ma, nifu, be'i na'i, nok Uis Neno) hen fekit manikin ma, oetene neukit ok'oke.</i>	Ritual kepada leluhur (Tanah Air dan Tuhan Yang Maha Kuasa) agar kita diberikan rahmat dan berkat.
2	<i>O..... pah ma nifu Saenam, Apunas, Ainan, Tuatnopa au nai Meo (.....) mok main ho haipnini ma suik'kini, mok main au be'e, nai sin ok'oke, nenole'i hai mimtis mimno mok main usikini ma tuakina es Us Taolin, hoenkit mi etub neukit tamtis tain bin neno'i, neuba lais anfeto, anmone, hemiloitan mileko eno lalan, he noka sina, suf'ana, kau'ana, kaisa napen menas bunuk. Usi Neno Akuasat tasanut in halinaf manikin ma oetene neukit ok'oke Tone onale'i Lasi Onale'i</i>	O..... tanah air Saenam, Apunas, Ainan, Tuatnopa leluhurku bersama pahlawan di medan perang(nama leluhur) juga bersama para pendampingmu (prajurit perang), pada hari ini kami hadir, bersama Raja kami Taolin, mengundang leluhur supaya kita hadir bersama disini agar urusan perkawinan anak nona dan anak laki-laki dibersihkan dari segala hambatan sehingga dikemudian hari anak, cucu, cece kita terhindar dari sakit-penyakit yang dapat membahayakan mereka. Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan rahmat berkat untuk kita semua.

(Sumber : Olahan data primer 2023)

Setelah tua adat mempelai laki-laki selesai takanab atau melakukan tutur adat yaitu berdoa secara adat, maka selanjutnya tua adat dari pihak wanita juga melakukan tutur adat balasan sebagai berikut :

No	Bahasa Dawan (<i>Uab Meto</i>)	Bahasa Inonesia
----	----------------------------------	-----------------

1	Lais tu tas toe neu mais okan	Ritual kepada leluhur
2	<p><i>O.....au nai, au be'e, es Uis Neno in human ma, in matan, neno'i al'alakit lal'lailkit haek tamtis tamno es bale ekun tefan, he tapoin ma putu malala, mek miloitan mileko suf'ana ma kau ana (bifem atone) natuin sin manekat ma sinmakat. Fun un'unu, pah fe momo, pah fe fui mui aseket ma suli tukan ma tukan tuk. Mautu te nane unu, muni'i pah manik'kin nalekben toitkit he nait noka sina, suf ana ma kau ana (bifem atone) nabuan ma nabnonon kaisa nastun ma nas'ae, feja sin manikin ma oetene, ao mina aoleko neusin natuin manekat Uis Neno</i></p> <p><i>Lasi onalei</i></p> <p><i>Tone onalei</i></p>	<p>O.....Opa Oma leluhurku yang sudah berada di surga. Pada hari ini kita semua hadir disini di tempat ini, dengan maksud membersihkan kedua anak kita dari beban dosa sekaligus memulihkan hubungan menjadi lebih baik bagi anak, cucu, cece kita dikemudian hari agar terhindar dari segala tantangan sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.</p>

(Sumber : Olahan data primer 2023)

Setelah selesai doa secara adat selanjutnya tua adat calon mempelai laki-laki akan memutuskan pita dalam wujud simbol batang kayu dari sejenis pohon berduri yang dikenal dengan sebutan *Kisan Tun Bubu*, dan daun nenas hutan atau sering disebut *Ekam* dengan menggunakan kelewang, selanjutnya mereka saling bertukar hewan (babi, ayam sesuai dengan kesepakatan bersama) dari pihak laki-laki dikasih ke pihak perempuan begitupun sebaliknya dari pihak perempuan diberikan ke laki-laki, lalu bertukar uang koin, sirih, pinang dan sopi. Setelah itu hewan yang ditukarkan tadi langsung disembelih dan darahnya lalu dialirkan ke sungai bersamaan dengan uang koin berjumlah tujuh

(7) keping, sirih daun tujuh (7) lembar, dan pinang tujuh (7) keping sebagai tanda bebas dari belenggu beban hidup baik lahir maupun batin. Setelah semuanya selesai lalu dilanjutkan dengan jabatan tangan bersama sebagai lambang damai dan mempelai wanita akan memboyong/menarik laki-laki dengan menggunakan selendang dan sama-sama menyebrang ke sebelah/area asal pihak wanita lalu orang tua dari mempelai wanita menerima mempelai laki-laki dan bersama mereka menyebrangi sungai itu dan pergi ke seberang sungai yang telah disediakan oleh pihak wanita dan diakhiri dengan kami santap bersama sebagai lambang persatuan dan persaudaraan.

Pengamatan yang penulis lakukan ini berakhir sekitar pukul 18.00 WITA. Disela-sela proses pengamatan, peneliti juga bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis pada ritual ini.

4.6 Dokumentasi Penelitian

Berikut penulis memaparkan beberapa foto yang penulis ambil pada saat ritual adat *hela keta* berlangsung :

Gambar 4.1

Proses awal ritual adat *hela keta*



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan Foto : Pertemuan kedua tua adat, keluarga besar bersama mempelai ditengah sungai, dengan posisi pihak laki-laki berada disebelah kanan dan wanita disebelah kiri. Pada gambar terlihat bahwa pada awal pertemuan kedua keluarga ditengah sungai mereka saling memandang atau kontak mata dengan posisi tangan di lipat kedepan, yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, rendah hati serta mau mendengarkan tuturan dari tua adat laki-laki dan sesekali mereka mendengarkan sambil menganggukan kepala sebagai tanda bahwa mereka paham dan setuju dengan tuturan yang diucapkan.

Gambar 4.2

Perlengkapan-perlengkapan ritual adat *hela keta*



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan foto : Susunan batu yang dibuat tinggi dari dasar kali sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan-perlengkapan *hela keta* yang sudah disiapkan oleh tua adat dari kedua mempelai laki-laki dan wanita yaitu lilin yang disimpan di bagian depan piring anyaman sehingga tidak terlihat pada gambar (lilin diyakini sebagai media yang dapat menghadirkan Tuhan dan leluhur), batang kayu dari pohon berduri, daun nenas hutan yang dipalang diatas kayu bercabang (diyakini sebagai penghalang/pembatas antara kedua belah

pihak) lalu ditutupi oleh daun pete, dua *tenasak* atau piring anyaman dari daun lontar yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan sirih, pinang, dan uang perak/koin (uang koin digunakan karena merupakan budaya nenek moyang yaitu dengan menggunakan uang perak sebagai bahan persembahan pada zaman dahulu, namun seiring perkembangan zaman perak tersebut diganti dengan menggunakan uang koin sebagai gantinya) dan dua botol sopi. Alasan pemilihan kayu bercabang adalah untuk dapat menyimpan kayu palang dan ikat tumbuhan berduri sebagai pembatas dengan arti sebagai tanda larangan menyebrang batas kekuasaan wilayah percekocokan atau peperangan dengan perjanjian hingga tujuh turunan yang tidak boleh dilanggar sebelum ritual selesai dilakukan baik itu dari pihak laki-laki maupun wanita.

Gambar 4.3

Proses pertukaran hewan bawaan dari kedua pihak mempelai



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan foto : Tua adat dari pihak laki-laki yang sedang tersenyum karena mereka telah selesai memotong kayu pembatas ditengah kali dan dengan

posisi tangan memberi dan menerima masing-masing satu ekor babi jantan oleh kedua pihak keluarga mempelai. Pertukaran ini mereka lakukan dari samping kiri dan kanan tua adat, pada proses ini juga termasuk dalam tahap yang penting karena diyakini sebagai tanda bahwa mereka sudah bisa saling menerima satu sama lain.

Gambar 4.4

Proses pertukaran bawaan dari kedua pihak mempelai

A

B



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan foto : Pada gambar A dan B terlihat bahwa tua adat dari pihak laki-laki dan perempuan melakukan pertukar uang koin yang berjumlah tujuh keping, sirih daun tujuh lembar, pinang kering tujuh keping dan sopi. Dalam proses pertukaran tersebut kita dapat melihat kekompakan kedua tua adat maupun masyarakat yang turut hadir dalam ritual tersebut, yaitu saat mereka memberi dan menerima bawaan yang ditukar mereka dalam posisi sedikit menunduk memberi tanda hormat dan rendah hati dan saling berterima kasih kepada lawan bicara.

Gambar 4.5

Proses penyembelihan hewan bawaan



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan foto : Proses penyembelihan hewan di tengah-tengah kali oleh kedua keluarga mempelai. Darah pertama dibuang ke sungai dan darah yang lain ditampung di wadah atau bokor plastik, ini diyakini bahwa darah pertama mengandung sumpah masa lampau atau hal-hal buruk seperti keluh kesah, kebimbangan serta kebencian masa lalu (*maputu malala*) dan air diyakini sebagai sesuatu yang bersih atau suci sehingga mampu membawa segala sumpah leluhur untuk hanyut dalam aliran air dan yang tersisa hanyalah perdamaian.

Gambar 4.6

Wanita memboyong laki-laki



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan foto : Mempelai wanita memboyong laki-laki dengan posisi kedua tangan wanita memegang selendang yang telah dipasangkan di leher laki-laki lalu dengan pelan-pelan wanita akan menarik laki-laki agar bisa bersatu ke area atau lokasi awal mempelai wanita lalu kemudian menyebrangi kali. Pada gambar tersebut terlihat juga tua adat dari wanita yang sedang tersenyum melihat proses tarik-menarik karena setelah laki-laki ditarik maka mereka tidak lagi terdiri dari dua suku yang berbeda melainkan sudah bersatu dan menjadi sebuah keluarga besar, ini menandakan bahwa telah diserahkan sepenuhnya kepada keluarga perempuan sehingga bila nanti ada perkelahiran dalam rumah tangga, segala urusan bukan dibawa kepada keluarga laki-laki dan sebaliknya.

Dari hasil observasi yang di lakukan dilapangan penulis menemukan tidak sejalan nya konsep yang penulis pikirkan dengan situasi di lapangan berkaitan dengan perlengkapan dan proses jalannya ritual *hela keta*. Pada awal sebelum peneliti turun ke tempat observasi peneliti berpendapat bahwa perlengkapan

yang dibutuhkan pada saat ritual adat *hela keta* yang dibutuhkan hanyalah hewan bawaan, sirih, pinang, uang koin dan sopi namun peneliti salah karena ternyata dalam proses *hela keta* tersebut mereka tetap menggunakan lilin sebagai satu bungkus yang didalamnya berisi delapan batang dan hal lainnya seperti bahasa awalnya peneliti berpikir bahwa saat mereka (tua adat) melakukan tuturan adat dengan menggunakan bahasa adat/daerah (dawan) maka akan ada orang yang menerjemahkan ke bahasa Indonesia karena bahasa dawan yang mereka gunakan merupakan bahasa dawan yang tidak digunakan sehari-hari melainkan bahasa yang digunakan oleh leluhur pada zaman dulu (*takanab*), namun nyatanya tidak ada penerjemah oleh karena yang mengerti tuturan tersebut hanyalah tua adat dan orang tua atau tokoh-tokoh adat yang hadir dalam ritual adat *hela keta*, dan yang terakhir yaitu pada ritual memutuskan pita atau batang kayu penghalang, ternyata setelah selesai memutuskan batang kayu tersebut bawaan seperti sirih, pinang, dan uang koin akan diletakkan di atas kepala kedua mempelai oleh kedua tua adat sambil berdoa secara adat dan langsung dibuang ke dalam kali sebagai tanda bahwa semua beban dan masalah-masalah nenek moyang atau leluhur telah dihapus dan dibuang ke kali sehingga mereka dinyatakan telah bersih dari belenggu-belenggu dosa dan sumpah oleh leluhur. Setelah ritual adat *hela keta* selesai untuk dilakukan, keluarga besar dari pihak wanita dan laki-laki akan diberikan nasihat dari seorang tua adat yang juga merupakan tokoh adat yang diyakini telah memiliki pengetahuan dan pengalaman banyak tentang kehidupan berumah tangga, nasihat ini juga merupakan penutup dari ritual adat tersebut yang didalamnya merupakan pesan

yang berupa nasihat kepada kedua mempelai agar mereka selalu menjalin hubungan yang erat satu sama lain karena mereka bukan lagi dua keluarga melainkan telah menjadi satu

Setelah melakukan observasi terhadap proses ritual adat *hela keta* baik tua adat, kedua mempelai laki-laki dan perempuan, serta keluarga besar atau masyarakat yang hadir pada lokasi *hela keta* dan setelah melakukan wawancara dan observasi, kemudian penulis mengolah data-data tersebut untuk kebutuhan peneliti.